



Peran Green Accounting dalam Mewujudkan Prinsip Pembangunan Berkelanjutan

Annisa Kharirotul Mubarakah¹, Nina Dwi Setyaningsih²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang/Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur/Indonesia

Email: 200502110073@student.uin-malang.ac.id¹, nina_ds@akuntansi.uin-malang.ac.id²

Citation: Mubarakah, A. K., & Setyaningsih, N. D. (2024). Peran Green Accounting dalam Mewujudkan Prinsip Pembangunan Berkelanjutan. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(2), 189–198. DOI: [10.32662/gaj.v7i2.3449](https://doi.org/10.32662/gaj.v7i2.3449)

Artikel info

Artikel history:

Received: 27-04-2024

Revised: 13-05-2024

Accepted: 29-09-2024

Abstract. *Environmental accounting is an important part of improving a company's environmental performance. Green accounting is a concept developed in Europe in 1970. This concept is used to identify, prioritize, and incorporate environmental costs in business decision making. By using green accounting, companies can reduce environmental problems and increase the effectiveness of environmental management. Despite this, the use of green accounting is still limited in developing countries. This research uses a qualitative descriptive data collection method which includes observation, interviews, documentation and triangulation. The findings show that Bakpia Maharani MSMEs face challenges related to waste management and financial reporting, because they do not allocate costs for prevention and detection, but instead focus on waste processing. This research aims to determine the implementation of green accounting in Bakpia Maharani MSMEs and identify related challenges.*

Abstrak. *Akuntansi lingkungan merupakan bagian penting dalam meningkatkan kinerja lingkungan suatu perusahaan. Green Accounting merupakan sebuah konsep yang dikembangkan di Eropa pada tahun 1970. Konsep ini digunakan untuk mengidentifikasi, memprioritaskan, dan memasukkan biaya lingkungan dalam pengambilan keputusan bisnis. Dengan menggunakan akuntansi hijau, perusahaan dapat mengurangi permasalahan lingkungan dan meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan. Meskipun demikian, penggunaan akuntansi ramah lingkungan masih terbatas di negara-negara berkembang. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data deskriptif kualitatif yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Temuan menunjukkan bahwa UMKM Bakpia Maharani menghadapi tantangan terkait pengelolaan sampah dan pelaporan keuangan, karena mereka tidak mengalokasikan biaya untuk pencegahan dan deteksi, melainkan fokus pada pengolahan sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan green Accounting pada UMKM Bakpia Maharani dan mengidentifikasi tantangan terkait.*

Keywords:

Green accounting;
Pembangunan
berkelanjutan

Corresponden author:

Email: nina_ds@akuntansi.uin-malang.ac.id

Pendahuluan

Krisis lingkungan yang sedang terjadi dan kerusakan yang semakin meningkat telah menarik banyak pihak untuk memprioritaskan masalah lingkungan. Menurut sejumlah literatur, penyebab utama dari masalah lingkungan yakni hasil dari perilaku manusia yang egois dan kejam, serta eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan mendorong kemakmuran negara (Lako, 2018). Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh pembangunan industri telah mendorong banyak orang di seluruh dunia untuk berusaha mencegah perubahan iklim yang lebih besar (Rounaghi, 2019). Perkembangan industri menyebabkan banyak hal yang merugikan lingkungan. Salah satu contohnya adalah pabrik yang dengan seenaknya membuang limbah sembarangan langsung ke sungai atau laut tanpa adanya pengolahan limbah yang benar, sehingga menimbulkan pencemaran pada air (Lolo et al., 2020).

Dampak yang diberikan oleh perusahaan yang menjadi sebab dari kerusakan lingkungan timbul dari perusahaan tidak memiliki manajemen yang baik terkait dengan pengolahan limbah. Semakin bertambahnya industri tanpa dibarengi dengan penanganan kerusakan lingkungan yang benar akan memperparah keadaan termasuk di Indonesia. Untuk saat ini pihak pemerintah menuntut perusahaan agar mampu merinci semua biaya terkait dengan lingkungan sehingga perusahaan menghindari menggabungkan biaya indirect, seperti biaya lingkungan, ke dalam biaya overhead, sehingga biaya tersebut tertutup dan manajer kesulitan mencatat dan mengawasinya (Chairia et al., 2022).

Akuntansi lingkungan hidup yang berasal dari konsep *Green Accounting* merupakan upaya perusahaan untuk meningkatkan perekonomian dengan tetap mengabaikan lingkungan hidup Perusahaan dan ini dikembangkan di Eropa pada tahun 1970. Akuntansi memainkan peran yang sangat penting dalam membantu perusahaan meningkatkan kinerja lingkungan mereka dengan memungkinkan laporan keuangan mengungkapkan biaya lingkungan.

Green Accounting adalah identifikasi, prioritas, kuantifikasi, dan kualifikasi biaya lingkungan dan penggabungannya kedalam pengambilan keputusan bisnis (Aniela, 2012). Menurut Chairia et al., (2022), *Green Accounting* merupakan langkah awal penyelesaian permasalahan lingkungan hidup melalui perencanaan, pengembangan, evaluasi dan tanggung jawab pengambilan keputusan bisnis. Namun, di negara-negara berkembang, akuntansi hijau masih sangat jarang diberitahukan. Tujuannya adalah menggunakan penilaian kegiatan untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan dari biaya (biaya lingkungan) dan manfaat ekonomi, sehingga menghasilkan efek perlindungan lingkungan (Lako, 2018).

Indonesia memiliki kekayaan alamnya yang luar biasa dan menjadi negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia seharusnya dapat menerapkan akuntansi lingkungan. Namun, karena Indonesia belum memiliki undang-undang akuntansi lingkungan yang jelas, pelaporan lingkungan masih dilakukan secara sukarela. Undang-undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 pada dasarnya mengatur pengelolaan lingkungan perusahaan. Undang-undang ini mengharuskan perusahaan yang menggunakan sumber daya alam untuk menganggarkan biaya yang patut dan wajar untuk menghitung tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka. Perusahaan yang melanggar peraturan lingkungan yang telah diatur akan dikenakan sanksi sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun

2007 Tentang Perseroan Terbatas. Selain itu, UU No. 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup mengatur peraturan lingkungan.

Paradigma bisnis berubah karena pentingnya menjaga lingkungan. Paradigma saat ini mengarah pada pembangunan berkelanjutan, artinya dunia usaha tidak hanya harus mempertimbangkan keuntungan finansial, namun juga aspek sosial dan lingkungan. Untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, konsep triple bottom line menggabungkan *profit, planet, and people* dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (Elkington, 1998). Perusahaan yang memperhatikan pembangunan berkelanjutan akan bertindak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat sehingga pada akhirnya memperoleh legitimasi dari masyarakat. Selain itu, perusahaan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal, termasuk pemangku kepentingan lingkungan hidup dan masa depan (Yulianti et al., 2023)

Laporan berkelanjutan atau yang biasanya disebut sebagai *sustainability report* merupakan cara yang dilakukan perusahaan untuk menunjukkan upaya mereka dalam pembangunan berkelanjutan. Aspek lingkungan merupakan suatu bagian dari komponen laporan berkelanjutan. Akuntansi lingkungan sendiri merupakan suatu bagian yang vital dalam penyusunan *sustainability report*. Oleh karena itu, *Global Reporting Initiative* (GRI) menetapkan standar untuk menyusun laporan lingkungan. Padahal, Pasal 12 PSAK no. 1 (revisi 2009), menyatakan bahwa suatu entitas dapat menyajikan laporan nilai tambah dan lingkungan hidup secara terpisah dari laporan keuangan utamanya. Namun PSAK 1 tidak menjelaskan secara rinci bagaimana model pelaporan keberlanjutan diterapkan.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung ekonomi di Indonesia. Adanya UMKM ini sangat penting bagi ekonomi karena telah menyumbang sebesar 60% dari PDB yang ada. Namun, bukan berarti sektor ini tidak berdampak pada lingkungan, hal ini dikarenakan banyaknya UMKM yang belum sepenuhnya paham mengenai konsep pembangunan berkelanjutan yang digalakkan oleh pemerintah, sehingga mereka hanya berfokus pada profitabilitas semata. Peran *Green Accounting* terhadap UMKM sangatlah penting guna mewujudkan prinsip pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Peran *Green Accounting* dapat membantu UMKM di Indonesia untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan penggunaan sumber daya. Dengan adanya pengenalan melalui *Green Accounting* diharapkan UMKM dapat menilai dampak lingkungan yang timbul akibat bisnis yang dijalankan, sehingga dapat dicarikan solusi untuk menguranginya. UMKM juga diharapkan mampu mengendalikan penggunaan sumber daya dan menemukan cara agar penggunaannya lebih efisien, menekan biaya produksi dan meningkatkan profitabilitas.

Konteks keberlanjutan itu sendiri menjadi peran bagi *Green Accounting* yang juga dapat membantu UMKM untuk menjangkau pasaran yang lebih luas. Dimasa sekarang ini konsumen semakin sadar akan pentingnya menjaga lingkungan sehingga permintaan akan produk atau jasa yang ramah lingkungan menjadi nilai tersendiri. Adanya pengenalan *Green Accounting* diharapkan UMKM dapat menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan pembangunan sehingga dapat meningkatkan daya saing perusahaan di pasar.

UMKM Bakpia Maharani sendiri merupakan industri rumahan yang memproduksi makanan ringan tradisional Indonesia yakni Bakpia. Bakpia Maharani itu sendiri adalah UMKM yang memiliki potensi untuk dapat berkontribusi pada prinsip pembangunan berkelanjutan, namun belum diketahui adanya pengimplementasian akuntansi hijau yang diterapkan dan pengelolaan limbah yang dihasilkan belum dikelola secara baik. Pada UMKM Bakpia Maharani itu sendiri

merupakan usaha yang dapat menghasilkan limbah dari proses produksi mulai dari sampah plastik, sisa makanan, hingga sampah-sampah kemasan lainnya. Hasil limbah-limbah yang ada pada UMKM Bakpia Maharani belum diketahui secara jelas bagaimana proses pengolahan limbah tersebut dan bagaimana pengklasifikasiannya terhadap laporan keuangan, serta biaya lingkungan yang dikeluarkan. Dari permasalahan tersebut penelitian ini berusaha untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana proses pengelolaan limbah yang dihasilkan dan bagaimana pelaporan yang digunakan sebagai wujud dari penerapan pembangunan berkelanjutan. Dengan adanya pengimplementasian praktik akuntansi hijau, diharapkan dapat mengurangi dampak lingkungan dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Selain itu penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai model bagi UMKM lainnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan studi kasus terperinci yang membahas individu atau yang berkaitan dengan topik dan subjek penelitian (Sugiono, 2017). Objek penelitian adalah UMKM Bakpia Maharani Trenggalek yang beralamatkan pada Jl. Dusun Suren RT 31/ RW 11 Ds. Gemblep Kec. Pogalan Kab. Trenggalek yang merupakan usaha rumahan produksi makanan tradisional berupa bakpia dimana hasil produksi tersebut menimbulkan limbah kering dan limbah basah. Jenis data yang digunakan berupa data primer dimana data yang diberikan langsung kepada pihak yang mengumpulkan data tersebut melalui wawancara terstruktur dengan pemilik usaha, karyawan bagian pengolahan limbah, dan karyawan bagian keuangan (Sugiono, 2017). Sedangkan data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui dokumen, foto, gambar, dan arsip pada UMKM Bakpia Maharani sebagai data pendukung. Teknik pengumpulan data untuk memperoleh data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, pencatatan, dan triangulasi sehingga dihasilkan kesimpulan data. Adapun Teknik analisis yang digunakan yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan menggunakan teori Milles & Huberman (1992), yang mana penelitian terkumpul dari berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, yakni interview, observasi, kutipan, dan inti dari dokumen.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan pada UMKM Bakpia Maharani Trenggalek memiliki struktur organisasi sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur organisasi UMKM Bakpia Maharani Trenggalek

Berdasarkan gambar struktur organisasi dari hasil wawancara terkait dengan *green accounting* dengan pemilik UMKM Bakpia Maharani menunjukkan bahwa UMKM Bakpia Maharani Trenggalek merupakan usaha makanan tradisional yang dimiliki oleh individu atau pribadi. Usaha ini menghasilkan limbah berupa kulit pisang, cangkang telur, bungkus tepung, dan kardus. UMKM Bakpia Maharani menjaga lingkungan dengan memperhatikan pemilihan bahan baku, proses produksi, dan perlakuan terhadap limbahnya. Mereka juga memenuhi kewajiban mengenai aspek lingkungan perusahaan sesuai dengan UU Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007. UMKM Bakpia Maharani mengelola limbahnya dengan membuang limbah basah ke TPA setiap sore dan menjual limbah kering seperti plastik dan kardus. Pengelolaan biaya lingkungan dilakukan dengan mencatat dan melaporkan data sesuai dengan laporan yang diberikan oleh bagian pengelolaan limbah. Meskipun UMKM Bakpia Maharani belum memahami secara detail akuntansi lingkungan, mereka tetap melaporkan kegiatan pengelolaan lingkungan pada pembukuan. UMKM Bakpia Maharani juga peduli terhadap lingkungan dan menjunjung tinggi tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Walaupun masih ada kekurangan dalam pengelolaan biaya lingkungan, UMKM Bakpia Maharani berusaha memberikan yang terbaik. Akuntansi lingkungan merupakan elemen penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, dan UMKM Bakpia Maharani berharap dapat mendukung pembangunan berkelanjutan perusahaan. Akuntansi lingkungan dapat mengontrol biaya yang berkaitan dengan lingkungan dan memainkan peran penting dalam analisis masalah makroekonomi. Pengungkapan akuntansi lingkungan pada UMKM Bakpia Maharani disajikan secara singkat pada table dibawah ini:

Tabel 1. Urgensi *Green Accounting* dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan pada UMKM Bakpia Maharani

No	<i>Green Accounting</i>	Perwujudan dalam Upaya Pembangunan Berkelanjutan
1	Pengakuan biaya lingkungan	UMKM Bakpia Maharani mengakui biaya pengelolahan sampah sebagai biaya lingkungan, namun tidak dialokasikan secara khusus.
2	Pengukuran biaya lingkungan	Biaya lingkungan dihitung berdasarkan jumlah limbah yang dihasilkan. Misalnya sampah diukur dalam kilogram, maka penjualan sampah dicatat sebagai biaya sampah dan kemudian ditambahkan ke pendapatan perusahaan.
3	Pengungkapan biaya lingkungan	Biaya yang dihitung dinyatakan menggunakan nilai yang dihitung oleh pengelolaan sampah.
4	Penyajian biaya lingkungan	Biaya lingkungan hidup sebagai biaya lain-lain dalam laporan keuangan sebagai informasi bagi masyarakat dan pemangku kepentingan untuk menilai pengelolaan biaya lingkungan hidup untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup perusahaan.

Sumber: Data diolah, 2024.

Dalam hal ini akuntansi lingkungan hidup tidak lepas dari biaya lingkungan hidup. Menurut Hansen & Mowen (2009), biaya lingkungan merupakan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan karena kondisi lingkungan yang kurang baik atau karena kemungkinan memburuknya kondisi lingkungan. Ketika biaya lingkungan dikaitkan dengan biaya deteksi, perbaikan, dan degradasi lingkungan, Hansen & Mowen (2009) telah mengusulkan klasifikasi biaya lingkungan yang mencakup hal-hal berikut:

Biaya Pencegahan (*Prevention Cost*)

Biaya yang terkait dengan upaya perusahaan untuk menghentikan pemborosan atau limbah yang dapat merusak alam dikenal dengan biaya pencegahan. Dalam upaya yang dikemukakan bagian pengelolaan sampah, UMKM Bakpia Maharani sendiri memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Kalau untuk biaya pencegahan ini kita tidak ada alokasi secara khusus karena untuk limbah basahnya langsung kita buang ke TPA terdekat sedangkan untuk limbah padatnya kita kumpulkan yang kemudian kita jual agar tidak timbul masalah untuk kita dan tetangga sekitar”.

Dari hasil wawancara yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tidak ada alokasi biaya pencegahan secara khusus namun tetap diwujudkan melalui tindakan yang telah dilakukan oleh pihak UMKM Bakpia Maharani agar tidak terjadi masalah lingkungan yang ada.

Biaya Deteksi (*Detection Cost*)

Biaya deteksi adalah biaya yang dibayarkan oleh perusahaan untuk memastikan bahwa produk, prosedur, dan tindakan tertentu memenuhi standar lingkungan yang berlaku.

Bagian Pengelolaan Sampah Fendy membenarkan bahwa UMKM Bakpia Maharani.;

“Untuk saat ini kita tidak ada biaya deteksi karena kita belum memiliki pengolahan limbah secara pribadi, tapi kita sudah merencanakan untuk mengelola limbah basah kita sendiri”.

Hasil wawancara menegaskan bahwa tidak adanya alokasi biaya deteksi secara detail dikarenakan pihak UMKM Bakpia Maharani belum memiliki pengolahan limbah sendiri, namun pihaknya juga menjelaskan bahwa akan mengelola limbah secara pribadi tapi belum diketahui kapan pastinya.

Biaya Kegagalan Internal (*Internal Failure Cost*)

Biaya kegagalan internal merupakan biaya yang timbul karena proses bisnis suatu perusahaan menghasilkan limbah atau sampah sedangkan limbah dan sampah tersebut tidak dibuang ke luar. Dalam hal ini pihak pengelolaan limbah Fendy menjelaskan;

“Kalau untuk biaya ini kan kita pilah-pilah ya mbak ada yang basah sama padat kalau untuk limbah padatnya kita kumpulkan seperti karton, plastik terus dijual tapi kalau kartonnya itu sudah tidak layak y akita bakar”.

Wawancara ini menegaskan bahwa pihak UMKM Bakpia Maharani memiliki biaya kegagalan internal yang dalam ini digunakan untuk pembakaran limbah.

Biaya Kegagalan Eksternal (*External Failure Cost*)

Biaya atas limbah atau sampah yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dimana limbah tersebut mencemari lingkungan luar dikenal sebagai biaya kegagalan eksternal. Pihak Bakpia Maharani mengkonfirmasi bahwa:

“Seperti yang saya jelaskan ya mbak, kalau untuk sampah basah itu kan kita buang di TPA terdekat tapi tidak ada biaya yang dikeluarkan karena TPA itu kan yang mengelola pemerintah dan kita buangnya setiap sore sama karyawan jadi tidak ada biayanya”.

Hasil wawancara menegaskan bahwa tidak ada biaya kegagalan eksternal yang dikeluarkan karena sampah basah yang dihasilkan langsung dibuang ke TPA terdekat oleh karyawan Bakpian Maharani.

Tabel 2. Klasifikasi Biaya Lingkungan UMKM Bakpia Maharani

No	Klasifikasi Biaya	Alokasi Biaya
1	Biaya Pencegahan	Dilakukan melalui cara yang ada namun tidak mengeluarkan biaya.
2	Biaya Deteksi	Tidak ada biaya deteksi karena belum memiliki pengolah limbah sendiri.
3	Biaya Kegagalan Internal	Pengeluaran biaya untuk pembakaran sampah kardus.
4	Biaya Kegagalan Eksternal	Tidak ada biaya karena langsung dibuang ke TPA terdekat.

Sumber: Data diolah, 2024.

Pencatatan pengelolaan limbah perusahaan harus direncanakan terlebih dahulu dan dikelompokkan dalam poin-poin tertentu sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK membantu pengidentifikasian dan pengukuran secara efisiensi dengan menghemat biaya yang dikeluarkan bagi perusahaan. UMKM Bakpia Maharani mengidentifikasi jenis limbah yang dihasilkan dan metode pembuangannya. Mereka membagi pos biaya lingkungan ke dalam beberapa kategori yang ditentukan oleh bagian pengelolaan limbah. Penjelasan ini menyimpulkan bahwa UMKM Bakpia Maharani memproses biaya lingkungan dalam laporan keuangan sesuai dengan limbah yang dihasilkan.

Biaya lingkungan dicatat sebagai beban pada item biaya lainnya dalam laporan laba rugi. UMKM Bakpia Maharani mencatat dan menyajikan biaya lingkungan hidup dengan menggunakan data dari bagian limbah kemudian dituangkan dalam laporan keuangan. Biaya lingkungan hidup dihitung dengan menggunakan standar perusahaan untuk menentukan besaran dan nilai biaya yang dikeluarkan.

PSAK No. 01 tahun 2015 menegaskan dalam laporan keuangan harus mencakup laporan posisi keuangan, hasil operasi, perubahan ekuitas, dan arus kas. Namun, tidak ada aturan yang spesifik mengenai informasi yang harus diungkapkan terkait dengan biaya lingkungan. UMKM Bakpia Maharani mencatat dan menyajikan biaya lingkungan sesuai dengan data yang diberikan oleh bagian limbah, dan kemudian dimasukkan ke dalam laporan keuangan.

Secara keseluruhan, UMKM Bakpia Maharani telah mematuhi ketentuan dalam pengelolaan dan penyajian biaya lingkungan sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku, termasuk dalam laporan keuangan. Berikut merupakan table perlakuan *green accounting* pada UMKM Bakpia Maharani:

Tabel 3. Klasifikasi Biaya Lingkungan UMKM Bakpia Maharani

No	Green Accounting	Perlakuan yang dilakukan oleh UMKM Bakpian Maharani
1	Identifikasi	<ul style="list-style-type: none"> Pihak UMKM Bakpia Maharani melakukan identifikasi mengenai jenis limbah yang dihasilkan. Melakukan kalkulasi berat limbah
2	Pengakuan	<ul style="list-style-type: none"> Mengakui adanya limbah yang dihasilkan kemudian melakukan penyesuaian data untuk

		dimasukkan kedalam laporan keuangan.
3	Pengukuran	<ul style="list-style-type: none"> • Limbah yang dihasilkan termasuk kedalam biaya lingkungan hidup. • Volume sampah basah tidak dihitung karena langsung dibuang ke TPA terdekat. • Jumlah sampah dihitung dengan mengalihkan berat per kilogram dengan harga per kilogram.
4	Penyajian	<ul style="list-style-type: none"> • Muncul pada beban lain-lain dalam laporan keuangan.

Sumber: Data diolah, 2024.

UMKM Bakpia Maharani ini sendiri merupakan usaha yang berdiri diantara lingkungan penduduk tentunya limbah yang dihasilkan akan dirasakan, namun pada UMKM Bakpia Maharani ini sendiri untuk limbah yang dihasilkan tidak di terima oleh masyarakat seperti yang diungkapkan oleh ibu Nurul;

“Pia kan tidak ada limbah cair yang dikeluarkan hanya sampah-sampah dan kulit pisang saja, jadi ya tidak ada sampah yang terbuang ke sekitar masyarakat mbak, paling hanya air bekas cucian tapi hanya sedikit karena disini dekat dengan sungai juga jadi langsung dialirkan ke sungai”

Sama halnya dengan ibu Nurul, ibu Fatim juga menjelaskan bahwa selama berdirinya usaha pia Bakpia Maharani tidak ada sampah dampak negative yang dihasilkan dari limbah produksi UMKM Bakpia Maharani, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelolaan limbah yang dimiliki oleh UMKM Bakpia Maharani tidak berdampak negative pada masyarakat sekitar.

Green Accounting merupakan akuntansi yang memperhitungkan dampak lingkungan dari limbah yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Pada dasarnya dalam penerapan *green accounting* ini tentu tidak luput dari tantangan bagi perusahaan terutama bagi UMKM. Pada UMKM Bakpia Maharani sendiri memiliki beberapa kendala seperti yang diungkapkan oleh bagian pengolahan limbah;

“Bakpia Maharani ini sendiri belum memiliki pengolahan limbah secara spesifik ya mbak, karena sampah basah yang dihasilkan langsung dibuang ke TPA tanpa adanya pengolahan. Namun dari pihak kami sudah memiliki rencana untuk mendaur ulang sampah basah jadi kompos, tapi untuk realisasinya kita belum tau pasti kapannya”.

Dari hasil wawancara menegaskan bahwa pihak UMKM Bakpia Maharani belum memiliki pengelolaan limbah yang lebih spesifik yang mana bagi mereka itu merupakan sebuah tantangan, tapi pihak mereka juga menegaskan bahwa UMKM Bakpia Maharani memiliki rencana untuk mendaur ulang sampah basah yang dihasilkan namun belum mengetahui kapan akan terealisasikannya dikarenakan kurangnya lahan yang mereka miliki.

Selain itu juga pihak mereka juga menjelaskan bahwa secara laporan keuangan mereka tidak memiliki laporan keuangan khusus untuk biaya lingkungan yang dihasilkan seperti yang dijelaskan bagian keuangan;

“Untuk kendala di keuangan kita tidak ada laporan keuangan secara khusus yang menjelaskan biaya lingkungan, jadi laporannya dijadikan satu, karekan ya Namanya UMKM dan tidak ada sosialisasi juga dari pemerintah jadi kita tidak buat secara khusus, tapi jika ada sosialisasi keharusan menyantumkan biaya lingkungan akan kami lakukan”

Hasil wawancara menegaskan bahwa tantangan yang dihadapi dalam laporan keuangan adalah ketidaktahuan pihak UMKM dalam pembuatan laporan keuangan biaya lingkungan dikarenakan kurang pemahamannya pihak akuntansi dan tidak adanya sosialisasi dari pemerintah, namun pihak mereka mau untuk membuat laporan keuangan biaya lingkungan secara detail jika diberikan sosialisasi dan pelatihan.

Tantangan yang dihadapi oleh pihak UMKM Bakpia Maharani merupakan tantangan internal dari pihak mereka dikarenakan kurang paham pada pengolahan limbah serta pelaporan pada laporan keuangan, penelitian Kusumawardhany (2022) juga menyatakan bahwa pelaku UMKM sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai wujud dari pembangunan berkelanjutan, namun para pelaku UMKM belum dapat mengungkapkan dalam biaya lingkungan dikarenakan kurangnya edukasi. Pelaku UMKM telah menerapkan *green accounting* tapi tidak melaporkannya pada laporan keuangan. Kurangnya edukasi pada UMKM menjadi sebab kendala yang dialami oleh pihak UMKM, sehingga perlu adanya sosialisasi dari pihak pemerintah guna mengedukasi terkait dengan cara pelaporan keuangan biaya lingkungan pada laporan keuangan.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan dalam penelitian ini, Industry merupakan salah satu sumber pendapatan utama dari negara, namun juga menjadi salah satu penyebab kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, masyarakat dan pemerintah melakukan upaya untuk mencegah *global warming* yang lebih parah. Salah satu program yang dilakukan adalah *sustainable finance*. Akuntansi lingkungan penting dalam memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan. *Green accounting* digunakan untuk mempertimbangkan biaya lingkungan dalam pengambilan keputusan bisnis. Namun, penggunaan *green accounting* masih terbatas di negara-negara berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM Bakpia Maharani tidak mengeluarkan biaya khusus terkait pencegahan dan deteksi, tetapi mengambil tindakan untuk mengolah limbah. Pengelolaan limbah perusahaan direncanakan dan dicatat sesuai dengan standar. Biaya lingkungan diakui dalam laporan laba rugi. UMKM Bakpia Maharani mencatat menyajikan biaya lingkungan sesuai dengan data yang diberikan oleh bagian limbah. UMKM Bakpia Maharani mencatat dan menyajikan biaya lingkungan sesuai dengan data yang diberikan oleh bagian limbah. Tantangan yang dihadapi UMKM Bakpia Maharani adalah kurangnya pemahaman dalam pengelolaan limbah dan pelaporan keuangan biaya lingkungannya dikarenakan tidak adanya sosialisasi terkait dengan biaya lingkungan yang lebih spesifik

UMKM Bakpia Maharani belum bisa melakukan pelaporan biaya lingkungan secara terperinci dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai laporan biaya lingkungan, sehingga diharapkan pihak UMKM melakukan pelatihan terhadap karyawan untuk memahami bagaimana kegiatan bisnis sehari-hari dapat mempengaruhi lingkungan dan bagaimana menghitung biaya yang terkait. Selain itu juga pihak UMKM dapat melakukan partisipasi dalam program yang mendorong pengungkapan biaya lingkungan melalui program sertifikasi atau inisiatif pemerintah yang mengharuskan perusahaan untuk melaporkan dampak lingkungan.

Daftar Pustaka

Aniela, Y. (2012). Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Perusahaan. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi. Vol. 1, No.1

- Chairia, Ginting, J. V. B., Ramles, P., & Ginting, F. (2022). Implementasi Green Accounting (Akuntansi Lingkungan) Di Indonesia: Studi Literatur. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 8(1), 40–49. <https://doi.org/10.37403/financial.v8i1.368>
- Elkington, J. (1998). Accounting For The Triple Bottom Line. *Measuring Business Excellence*, 2(3), 18–22. <https://doi.org/10.1108/eb025539>
- Hansen, & Mowen. (2009). *Akuntansi Manajerial*. Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau: Isu, Rerangka Konsptual dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lolo, A. A. K. P., Alimuddin, Habbe, H., Mediaty, & K., A. M. (2020). Green Accounting and Its Implementation in Indonesia. *Efektor*, 7(1), 59–72. <https://doi.org/10.29407/e.v7i1.14414>
- Milles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualittaif*. Universitas Indonesia Press.
- Rounaghi, M. M. (2019). Economic analysis of using green accounting and environmental accounting to identify environmental costs and sustainability indicators. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 504–512. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2019-0056>
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Yulianti M. L., Lasminigrat, A., & Setiadi H. (2023). Green Accounting on Environmental Sustainability Through Waste Management in MSMEs Industry Centre Tahu Cibuntu. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 16(1).